

MONOLOG

Mengingat ketika hal tersebut ketahuan, rasanya seperti sudah lama. Aku tidak ingat dengan jelas pun urutan peristiwa-peristiwa yang terjadi karena rupanya otak ini tidak berfungsi dengan baik ketika semua itu berlangsung. Dari manakah sebaiknya aku mulai?

Mungkin dari sedikit penjelasan. Aku ini gadis yang berasal dari Bandung, namun aku mencari pendidikan di negeri sebelah, tepatnya di Singapura. Di sana aku mengejar sarjana dalam Manajemen Seni. Karena ini adalah kali pertama aku pergi cukup lama dari kampung halaman maka untuk tahun pertama itu, aku bertekad untuk membiasakan diri hidup sendiri sembari mengejar pendidikan. Hal-hal kecil yang dapat kulakukan sendiri seperti memasak, bersih-bersih, dan pergi ke sana kemari menjadi kemenangan-kemenangan kecil bagiku. Semester pertama berlalu dengan cukup lancar. Hidupku dipenuhi dengan belajar dan perlahan-lahan aku mulai mengerti apa artinya menjadi mandiri.

Untuk libur semester, aku pergi dengan keluarga ke Turki. Dalam keseluruhan, tidak ada hal luar biasa yang terjadi di sana dan aku benar-benar menikmati waktu bersama keluarga. Sebenarnya, pada saat itu kulit pada kupingku mulai terasa kasar. Ketika keluarga kita berlibur itu, Ibu mulai menyadarinya.

“Itu kenapa kuping kamu, Kania?” Ibu *bakal* bilang sambil merabanya pelan-pelan.

“Ah...nggak apa-apa kok, Bu.” Aku menyangkal Ibu dan memberikan senyuman kecil padanya, guna meyakinkan seakan-akan berkata, “Benar deh. Aku *nggak* apa-apa *kok*.”

Aku tak tahu apa yang Ibu pikirkan setiap kali aku menyangkal, tapi aku rasa ia tetap bertanya-tanya dalam hati, karena tiap kesempatan yang didapatkan akan digunakannya untuk memeriksaku. Maklumlah, kedua orang tuaku adalah dokter. *Wajar saja mereka menjadi waspada*, pikirku pada saat itu tanpa betul-betul ikut waspada.

Dan sejak itu, aku terus mengacuhkan kulitku yang mengeras—sekedarnya memberikan *salep*, dan itu pun juga tidak rajin. Itulah yang terjadi. Sesungguhnya aku tidak mau menerima bahwa ada apa pun yang salah denganku karena aku percaya bahwa aku adalah seorang gadis yang aktif,

ceria, dan jarang terkena penyakit. Dari dulu aku sudah yakin sekali akan hal itu.

Mari aku *fast forward* ke saat menjelang bulan April tahun 2015, yaitu semester dua dari tahun pertamaku menjadi anak *kuliahan Indon* di Singapura (kadang itulah cara orang Singapura memanggil orang Indonesia—*Indon*). Aku masih juga menyibukkan diri belajar. Rasanya hanya itulah yang ada di pikiranku dari hari ke hari.

Saat itu aku mengambil kelas gamelan. Iya, gamelan tradisional yang menjadi kebanggaan Indonesia itu. Dari awal aku mengikuti kelas tersebut, aku sangat antusias dan semangat—apalagi ketika memainkan *bonang*. Dosenku, *Miss Alicia*, pernah mengatakan bahwa “*Bonang* adalah alat musik gamelan yang terpenting, karena mereka akan bermain paling pertama, menjadi patokan bagi alat-alat musik lain yang ada dalam ansambel, dan siapa pun yang memainkannya merupakan pemimpin ansambel.” Aku pikir itu keren sekali, sampai aku bertekad ingin menguasai *bonang* lebih dari alat yang lainnya. *Miss Alicia* pun selalu tampak senang melihatku memainkannya. Walau tidak terucapkan, aku bisa merasakan bahwa ia mempercayaku dalam “memimpin”.

April itu, waktu ujian sudah hampir datang. Kita diberikan waktu untuk latihan kapan pun kita ada waktu luang. Aku sudah semangat. Nyaris semua kesempatan yang kudapatkan akan kugunakan untuk latihan. Tapi suatu hari, aku merasa lemah, badan merinding, dan batukku menghentak ke mana-mana. Banyak teman-temanku yang menganjurkan aku pergi ke dokter namun aku terus menyangkal dan mengatakan pada mereka dan pada diri sendiri, “*I’m fine. Don’t worry.*”

Namun tanganku menunjukkan yang sebenarnya.

Miss Alicia sudah memberikan aba-aba untuk bersiap-siap, matakku terfokus pada lembaran panduan. Ketika *Miss Alicia* memberikan aba-aba untuk mulai, aku membuka lagu dengan barisan pertama dan ansambel mengikuti. *Ladrang Gunungsari*, lagu yang mereka mainkan melantun dengan lancar, tapi tanganku yang seharusnya memimpin itu enggan bergerak...

This was a short excerpt of my short story “Monolog” written in Bahasa Indonesia. For the full excerpt, feel free to contact me through my e-mail kanialisjahbana@gmail.com

BIODATA

Kania A. adalah seorang penulis pemula yang lahir di Bandung 25 tahun yang lalu. Ia didiagnosis dengan penyakit autoimun *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) pada tahun 2015 ketika sedang menempuh pendidikan S1-nya dalam Manajemen Seni di Singapura. Sekarang ia meneruskan hidupnya di Singapura dengan meniti karir sebagai manajer operasional di Mosta Records, sebuah perusahaan musik kecil yang menjual piringan hitam dan mengelola musisi-musisi regional. Selain menulis, ia juga berambisi untuk tampil di panggung sebagai penyanyi dan juga aktris teater. Jika ingin menyapa atau mengenalnya lebih lanjut, Kania dapat dihubungi lewat akun Instagramnya @knlsjhbn.